

# Pendekatan Budaya dalam Pertunjukan *Vocal Group*: Studi Kasus Pertunjukan Medley Indonesia Timur pada VG FINSER

Farhan Reza Paz

Program Studi Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

Bandung, Indonesia

farhanrezapaz@upi.edu

**Abstrak** — Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pendekatan budaya dalam pertunjukan virtual Medley Indonesia Timur pada *Vocal Group (VG) Financial Service (FINSER)*, salah satu grup vokal pada perusahaan multinasional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa VG FINSER telah menggunakan pendekatan budaya dalam pertunjukan *Vocal Group* dengan menggabungkan unsur-unsur tradisi dan gaya vokal yang berasal dari berbagai budaya di Indonesia. Hal ini terlihat dari penggunaan kostum, tarian, dan gaya pertunjukan yang khas dari setiap daerah yang diwakili. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan budaya dalam pertunjukan *Vocal Group* dapat membantu memperkaya pengalaman musik dan mempromosikan keragaman budaya di Indonesia. Namun, perlu diperhatikan bahwa pendekatan ini juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang budaya yang diadopsi dan memastikan bahwa pertunjukan yang dihasilkan tetap mempertahankan integritas budaya yang direpresentasikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pendekatan budaya dalam pertunjukan pada *Vocal Group* di Indonesia dan dapat menjadi acuan bagi pengembangan *Vocal Group* yang lebih kreatif dan beragam.

**Kata kunci** — budaya, pertunjukan, *vocal group*

## I. PENDAHULUAN

Grup Vokal atau akrab didengar oleh masyarakat Indonesia sebagai *Vocal Group* adalah bentuk musik vokal yang dilakukan oleh sekelompok orang yang bernyanyi secara bersama-sama. *Vocal Group* memiliki sejarah yang panjang dan telah berkembang di berbagai budaya di seluruh dunia. Pada awalnya, *Vocal Group* sering kali ditemukan dalam konteks paduan suara dalam format yang lebih kecil, artinya penyanyi yang terlibat tidak sebanyak format paduan suara. Namun, seiring berjalannya waktu, *Vocal Group* juga menjadi populer dalam konteks musik klasik dan populer. Dalam aransemen *Vocal Group*, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan, salah satunya adalah pendekatan budaya. Pendekatan ini dapat menggabungkan berbagai elemen musik dan gaya vokal yang berasal dari berbagai budaya dan tradisi musik. Hal ini dapat menciptakan karya musik yang unik dan memberikan pengalaman musik yang berbeda bagi pendengarnya.

Pendekatan budaya dalam aransemen *Vocal Group* juga dapat membantu mempromosikan keragaman budaya dan menunjukkan rasa hormat terhadap budaya-budaya yang berbeda. Hal ini dapat memberikan pengalaman musik yang lebih mendalam bagi para anggota *Vocal Group* dan penikmat musik secara umum. Dalam melakukan pendekatan budaya dalam pertunjukan *Vocal Group*, perlu memperhatikan beberapa hal seperti memahami dan menghargai budaya yang diadopsi, memperhatikan bahasa dan konteks musik yang digunakan, serta memastikan bahwa pertunjukan yang dihasilkan tetap mempertahankan integritas budaya yang diadopsi.

Pendekatan budaya dalam pertunjukan *Vocal Group* merujuk pada penggunaan unsur budaya dan gaya vokal yang berasal dari daerah tertentu. Pendekatan ini biasanya digunakan

untuk menghasilkan karya musik yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai budaya dan tradisi musik. Beberapa contoh pendekatan budaya dalam aransemen *Vocal Group* antara lain aransemen lagu-lagu rakyat. *Vocal Group* dapat menggunakan lagu-lagu rakyat dari berbagai daerah dan mengaransemen ulang dengan gaya vokal dan gaya permainan musik yang khas dari budaya tersebut. Penambahan ornamentasi pertunjukan tradisional pada *Vocal Group* dapat menambahkan sentuhan otentik dari budaya tertentu untuk memberikan nuansa yang lebih khas dan berbeda.

Kemudian penggunaan gaya lokal tertentu pada *Vocal Group* dapat mengadopsi gaya vokal yang khas dari budaya direpresentasikan, salah satunya adalah teknik bernyanyi *yelling* atau *yodelling* dari Papua-Indonesia. Lebih menarik lagi ketika ada penggabungan unsur musik dari budaya yang berbeda dalam pertunjukan *Vocal Group*, seperti menggunakan irama perkusif Afrika dan tarian tradisional untuk menciptakan pertunjukan yang unik. Dalam melakukan pendekatan budaya dalam pertunjukan *Vocal Group*, penting untuk memperhatikan aspek-aspek seperti interpretasi atau penafsiran yang tepat terhadap budaya tersebut, penggunaan bahasa yang sesuai, dan memperhatikan konteks budaya serta sejarah dari lagu atau musik yang direpresentasikan.

Pemikiran tersebut dapat merangsang banyak *Vocal Group* untuk membuat peningkatan tertentu dalam imajinasi penampilan mereka, terutama ketika menyanyikan lagu rakyat. Penampilan mereka tidak hanya menunjukkan kemampuan mereka untuk menyanyikan aransemen lagu rakyat, tetapi juga melakukan gerakan dan menggunakan kostum dan alat peraga yang mendukung tema budaya yang dinyanyikan. Dengan kata lain, penampilan *Vocal Group* dalam sebuah pertunjukan tidak hanya melibatkan aspek musikal, tetapi juga non-musikal, seperti koreografi dan ide artistik lainnya.

Ide-ide kreatif yang terkait dengan pertunjukan musik termasuk penamaan kelompok *Vocal Group*, pertunjukan, dan koreografi. Seorang *vocal director* pada *Vocal Group* dapat memutuskan aspek apa saja yang dibutuhkan *Vocal Group*. Umumnya, banyak *Vocal Group* memilih untuk memasukkan aspek non-musikal dari pertunjukan musik mereka, seperti gerakan atau koreografi serta kostum dan alat peraga. Tak jarang, banyak *Vocal Group* saat ini mulai berkolaborasi dengan pihak lain untuk mempersiapkan partisipasi dalam pertunjukan, seperti koreografer dan penata kostum. Keberadaan komponen non-musikal ini dipandang mampu meningkatkan kualitas pertunjukan *Vocal Group* dan apresiasi masyarakat internasional [1].

Secara non-musikal, ide-ide kreatif dalam pementasan VG FINSER terlihat dari penggunaan gerakan atau koreografi serta kostum dan alat peraga yang mencerminkan budaya masyarakat tertentu di Indonesia. VG FINSER menggunakan ide itu untuk menyerupai gerakan serta kostum dan alat peraga yang muncul dalam tarian tradisional orang Papua, seperti Tari Sajojo. Namun berbeda dengan ide kreatif non-musikal, aspek musikal yang dihasilkan oleh kelompok *Vocal Group* ini memberikan 'keunikan' yang berbeda karena identitas budaya dalam aransemen musik hanyalah suara yang kurang dipahami oleh masyarakat internasional secara umum. Berangkat dari kurangnya pemahaman masyarakat internasional terhadap aspek budaya tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian budaya dalam pertunjukan *Vocal Group* dengan judul Pendekatan Budaya dalam Pertunjukan *Vocal Group* dengan Studi Kasus Pertunjukan Medley Indonesia Timur pada VG FINSER.

## II. LANDASAN TEORITIK

Terdapat beberapa penelitian yang menghubungkan antara lagu-lagu rakyat dan budaya suatu masyarakat. Minat baru pada musik rakyat di seluruh dunia dapat mengekspresikan esensi budaya. Musik rakyat membentuk citra budaya, atau memberi kesan budaya, dan menyentuh emosi manusia. Pengalaman-pengalaman ini memberikan kesempatan untuk menerima perbedaan dan keragaman dalam kehidupan manusia. Aswegen dan Potgieter dalam penelitian mereka menyimpulkan bahwa musik rakyat dalam repertoar *Vocal Group* memiliki manfaat penting, terutama untuk menjembatani perbedaan budaya [2]. Penyanyi dalam *Vocal Group*, *vocal director*, dan *arranger* yang terlibat, serta penonton dapat dipengaruhi secara positif oleh pertunjukan musik rakyat dari berbagai kelompok budaya. Lagu-lagu rakyat dalam pertunjukan *Vocal Group* umumnya menggunakan bahasa asli daerah asal lagu tersebut. Pengucapan teks yang tepat memainkan peran penting ketika membawakan lagu-lagu rakyat dalam bahasa ibu mereka dan mencerminkan rasa hormat *Vocal Group* terhadap kelompok budaya tertentu. Selain teks dalam bahasa aslinya, manajer *Vocal Group* juga harus mempertimbangkan komponen non-musikal lainnya, seperti koreografi, dalam pertunjukan *Vocal Group*.

Manfaat aspek non-musikal dalam kinerja kelompok *Vocal Group* di sebuah pertunjukan saat ini merupakan hal yang sangat fundamental. Bartolome menjelaskan, kehadiran

komponen non-musikal dapat meningkatkan kualitas pertunjukan *Vocal Group*. Beberapa peneliti bahkan menyimpulkan bahwa *Vocal Group* dipandang memiliki berbagai peran, termasuk menunjukkan keragaman budaya musik suatu negara dan menegaskan identitas nasional negara [3]. Wolfe Jr. dalam penelitiannya tentang pertunjukan *Vocal Group* di Kingston, Jamaika, menyimpulkan bahwa terlepas dari pertunjukan tersebut, anggota *Vocal Group* menunjukkan peran mereka sebagai duta budaya untuk Jamaika dan seluruh wilayah Karibia. Pertunjukan kelompok *Vocal Group* ini melibatkan penggunaan pencahayaan, instrumentasi, pengaturan panggung, kostum, dan gerakan [4]. Acker dan Nyland dalam artikel mereka menunjukkan kontribusi pemikiran mereka terhadap genre interdisipliner tertentu dengan mengkontekstualisasikan dan menggambarkan *Vocal Group* anak-anak Serbia yang terkenal yang tampil di Katedral Ortodoks Beograd (Saborna Crkva). Dalam artikel ini, Acker dan Nyland menyimpulkan bahwa ada eksplorasi budaya musik, komunitas, dan identitas. Mereka menggunakan konsep Vygotskian *Perezhivane* untuk menghubungkan pengalaman emosional dengan budaya dan sejarah untuk menjelaskan mengapa partisipasi dalam *Vocal Group* memiliki peran penting dalam pembelajaran budaya dan pembentukan identitas [5].

## III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif [6]. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi terhadap pertunjukan yang menggabungkan teks dan unsur visual lainnya, seperti koreografi, kostum, dan alat peraga [1]. Pendekatan etnografi pertunjukan digunakan karena ide-ide kreatif yang disajikan oleh kelompok *Vocal Group* dalam pertunjukan merupakan kolaborasi antara aspek musik dan non-musik, yang tidak hanya melibatkan musik, tetapi juga gerakan atau koreografi serta kostum dan alat peraga. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami identitas budaya dari pertunjukan VG FINSER dalam aransemen Medley Indonesia Timur serta hubungan antara pertunjukan *Vocal Group* ini dengan identitas budaya kelompok *Virtual Vocal Group*. Koleksi data diperoleh melalui studi pendahuluan, analisis literasi musik, dan analisis video. Melalui studi pendahuluan, para peneliti memperoleh data tentang budaya dari mana lagu rakyat pada aransemen Medley Indonesia Timur berasal. Data yang diperoleh melalui analisis musik meliputi ornamen lokal dan gaya bernyanyi yang sering ditemukan pada lagu-lagu tradisional Timur Indonesia, berikut dengan aspek non-musikal, seperti koreografi, kostum, dan alat peraga yang diperoleh melalui analisis video.

IV. ANALISIS PENELITIAN

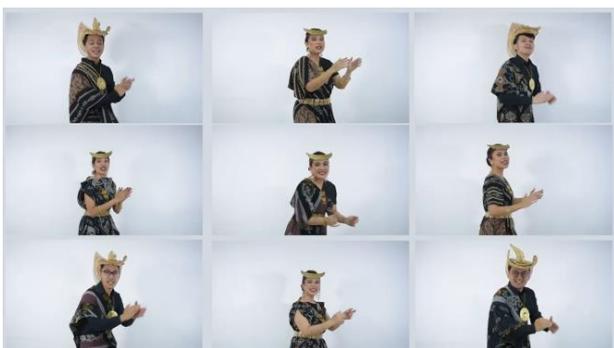
Berdasarkan analisis video, VG FINSER yang mewakili aransemen lagu Sajojo tampil dengan gaya lokal yang identik dengan kelompok etnis tertentu di Indonesia, yaitu Papua. Rai S (2021) menjelaskan bahwa masyarakat Papua merupakan salah satu komunitas ekologis yang masih sangat kental dalam mempertahankan identitas budayanya adalah masyarakat Papua. Suku Papua termasuk ras Melanesia yang memiliki ciri fisik rambut keriting, kulit hitam, dan hidung mancung. Menurut Somantri, seperti dikutip Rai S. (2021), kata Papua berasal dari bahasa Melayu yang berarti rambut keriting, gambaran yang merujuk pada penampilan fisik suku asli Papua. Rai S (2021) menyatakan bahwa kearifan lokal masyarakat Papua juga berupa pola perilaku (aktivitas) tertentu, termasuk dalam menyikapi atau bagaimana mereka berinteraksi dengan alam setempat. Secara umum, seni-budaya Papua, termasuk dalam bentuk musik, tari, dan lukisan, mencerminkan hubungan antara masyarakat Papua dengan lingkungan alam sekitarnya. [7].



Gambar 1. VG FINSER

1. Pendekatan Budaya dalam Pertunjukan

Dari segi aspek pertunjukan, identitas budaya dalam aransemen lagu ini sering ditemukan dalam gaya orang Afrika dalam bernyanyi, misalnya penggunaan teriakan tertentu (*yelling* atau *yodeling*), bertepuk tangan sambil berteriak, panggilan dan respons, *hocket*, *ostinato*, *onomatopoeia*, serta penggunaan perkusi tubuh, terutama ketukan kaki dan tepukan tangan. Salah satu gaya lokal pada pertunjukan ini yakni dengan berteriak (*yelling* atau *yodeling*) yang seolah ‘memanggil’ atau ‘menarik perhatian’ anggota lain atau penonton.



Gambar 2. Teriakan (*yelling* atau *yodeling*) dan tepuk tangan yang dilakukan oleh seluruh anggota *Vocal Group*

Ada juga penggunaan perkusi tubuh dan teknik bertepuk tangan sambil menghentakkan kaki dengan sedikit menggunakan teknik *diagonal-sided* dalam pertunjukan ini, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3. Penggunaan perkusi tubuh dan teknik bertepuk tangan sambil menghentakkan kaki dengan sedikit menggunakan teknik *diagonal-sided*



Gambar 4. Tarian Sajojo

Penggunaan kombinasi gaya lokal dilakukan beberapa kali dalam pertunjukan ini. Di bagian *interlude* misalnya, perkusi tubuh dikombinasikan dengan tarian Sajojo dan berteriak seperti yang sering terlihat dalam acara-acara tertentu di masyarakat Afrika.



Gambar 5. Kombinasi koreografi

Karakter gaya lokal yang juga ditemui dalam aransemen lagu ini adalah teknik *call and response*. Kaemmer (1993) menjelaskan bahwa panggilan dan tanggapan di mana satu

orang mengarah dengan frasa, dan orang-orang lainnya bergabung dengan balasan. Bentuk *call and response* dapat diulang tanpa batas waktu, dan seringkali pemimpin menciptakan variasi yang cukup besar [8]. Seperti yang umum di masyarakat Afrika, *call and response* dalam pertunjukan ini mengacu pada aktivitas seseorang yang memulai nyanyian atau kegiatan dengan frasa yang ditanggapi orang lain. Bertentangan dengan penjelasan Kaemmer, bentuk panggilan dan tanggapan dapat diulang secara acak dan seringkali pemimpin menciptakan variasi yang dapat dipahami oleh pengikut kelompoknya. Kaemmer juga menjelaskan bahwa melodi dalam lagu dalam bentuk panggilan dan respons terkadang tumpang tindih (tumpang tindih) menciptakan jenis musik multipart lainnya. Dalam bentuk lagu ini, respons sering dimulai sebelum 'panggilan' atau bagian solo selesai, menghasilkan dua baris melodi secara bersamaan.

Fenomena suara yang dihasilkan secara simbolis dikaitkan dengan tumpang tindih suara di hutan dan lingkungan orang di tempat kerja. Penjelasan Kaemmer sesuai dengan pendapat Gee, sebagaimana dikutip oleh Ntombela (2016), yang menjelaskan bahwa dari perspektif sosial budaya, musik tradisional dapat memberikan sejumlah pengetahuan berdasarkan komunitas dan menanamkan keyakinan pendengar melalui materi musik yang ditemukan dalam komunitas mereka [9].



Gambar 6. *Call and response* pada pertunjukan VG FINSER

Pada Gambar 7, dapat dikatakan pengulangan dengan teknik *call and respons* karena terlihat seperti panggilan dalam ambitus penyanyi laki-laki dan perempuan.



Gambar 7. Repetisi teknik *call and response* dalam tarian sajojo dan bertepuk tangan

Ostinato, yang juga merupakan salah satu karakter musik yang biasa ditemui dalam musik tradisional masyarakat

Afrika, juga digunakan dalam aransemen lagu ini. Hudson (1995) dalam menjelaskan bahwa ostinato (Lt.: 'keras kepala') adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada pengulangan pola musik yang diulang terus menerus sementara elemen musik lainnya terus berubah [10].



Fig 8 *Ostinato* dalam koreografi

### B. Karakteristik Budaya dalam Identitas Nasional

Penggunaan lagu-lagu rakyat dalam pertunjukan *Vocal Group* ditulis oleh Aswegen dan Potgieter [2] yang meneliti lagu-lagu rakyat dalam repertoar *Vocal Group* anak-anak, khususnya *Vocal Group* Anak Universitas Pretoria Jacaranda, yang berada di bawah naungan Universitas Pretoria, sebagai subjek studi kasusnya. Pohjola (1993), seperti dikutip Aswegen dan Potgieter, pernah mengemukakan bahwa ada minat baru pada musik rakyat di seluruh dunia, misalnya musik rakyat 'mengekspresikan esensi suatu budaya'; Musik rakyat membentuk citra budaya, atau memberikan kesan budaya, dan menyentuh emosi manusia. Pengalaman-pengalaman ini membuka peluang untuk menerima perbedaan dan keragaman dalam kehidupan manusia. Dalam kesimpulannya, mengemukakan bahwa musik atau lagu rakyat dalam repertoar *Vocal Group* memiliki manfaat penting, khususnya untuk menjembatani perbedaan budaya. Anak-anak yang tergabung dalam kelompok *Vocal Group*, konduktor dan arranger dari lagu-lagu yang terlibat, serta penonton dapat dipengaruhi secara positif dengan pertunjukan musik rakyat dari berbagai kelompok budaya.

Lagu-lagu rakyat dalam pertunjukan *Vocal Group* umumnya menggunakan bahasa asli daerah asal lagu tersebut. Oleh karena itu, pengucapan teksnya harus dikuasai oleh semua anggota *Vocal Group*. Meerholz (2004) dan Spaumer (2004), sebagaimana dikutip oleh Aswegen dan Potgieter, menjelaskan bahwa pengucapan teks yang tepat memainkan peran penting ketika menampilkan lagu-lagu rakyat dalam bahasa ibu mereka dan mencerminkan rasa hormat *Vocal Group* terhadap kelompok budaya tertentu. Selain teks dalam bahasa aslinya, manajer *Vocal Group* juga harus mempertimbangkan komponen non-musik lainnya, seperti penggunaan gerakan, dalam pertunjukan *Vocal Group*. Oleh karena itu, sangat disarankan agar setiap kelompok *Vocal Group* memiliki instruktur yang menguasai budaya (bahasa lokal atau gerakan/tari atau seni visual) dari mana lagu rakyat

yang akan dinyanyikan berasal dalam upaya membantu kelompok *Vocal Group* dengan tarian atau gerakan otentik yang dilakukan saat menyanyikan lagu-lagu rakyat.

Komponen non-musikal justru memperkaya dan meningkatkan apresiasi penonton terhadap penampilan *Vocal Group*. Green (2019), seperti dikutip Julie Derges Kastner dan Saleel Menon [1], menjelaskan bahwa kehadiran komponen non-musikal justru dapat meningkatkan kualitas pertunjukan *Vocal Group*. Acker dan Nyland terinspirasi oleh pernyataan Campbell dan Wiggind, editor *The Oxford Handbook of Children's Musical Cultures*, yang menggambarkan keberadaan pengalaman musik yang berbeda dan populasi anak yang beragam di seluruh dunia. Artikel Acker dan Nyland menunjukkan kontribusi pemikiran mereka terhadap genre interdisipliner tertentu dengan mengkontekstualisasikan dan menggambarkan *Vocal Group* anak-anak terkenal di Serbia yang tampil di Katedral Ortodoks Beograd (Saborna Crkva). Dalam artikel tersebut Acker dan Nyland menyimpulkan eksplorasi budaya musik, komunitas, dan identitas. Mereka menggunakan konsep Perezhivane dari Vygotskian untuk menghubungkan pengalaman emosional anak-anak dengan budaya dan sejarah orang dewasa untuk menjelaskan mengapa partisipasi dalam *Vocal Group* anak-anak memiliki peran penting dalam pembelajaran budaya dan pembentukan identitas [5].

Penelitian lain tentang pertunjukan *Vocal Group* yang melibatkan juga komponen non-musikal juga dikemukakan oleh Wolfe Jr. dalam disertasinya Choral Theatre seperti yang disajikan oleh kelompok *Vocal Group* mahasiswa The University Singers of The University of the West Indies di Kingston, Jamaika. Wolfe Jr. dalam disertasinya menyimpulkan bahwa melalui pertunjukan, para anggota *Vocal Group* menunjukkan peran mereka sebagai duta budaya untuk Jamaika dan seluruh wilayah Karibia. Pertunjukan kelompok *Vocal Group* ini melibatkan penggunaan pencahayaan, instrumentasi, tata letak panggung, kostum, dan gerakan [4].

Bartolome dalam penelitiannya tentang budaya musik *Vocal Group* di Pretoria East, South Afrika menyimpulkan bahwa *Vocal Group* dipandang memiliki berbagai peran, termasuk menunjukkan keragaman budaya musik Afrika Selatan dan menegaskan identitas nasional Afrika Selatan. *Vocal Group* dapat menjadi sumber menjembatani modal sosial, mendukung kerja sama di antara para peserta dari latar belakang ras dan budaya yang berbeda, menunjukkan pemahaman dan keyakinan antarbudaya, dan memperkuat rasa identitas nasional Afrika Selatan yang luas [3].

VG FINSER telah menunjukkan bahwa penampilan mereka dalam menyanyikan lagu rakyat Indonesia Timur dalam Festival *Vocal Group* tidak hanya memperkenalkan identitas budaya dalam musik, tetapi juga melibatkan aspek non-musikal. Mereka tidak hanya memikat perhatian penonton internasional melalui karakteristik yang biasa ditemukan dalam musik tradisional, tetapi juga keindahan

visual mereka, baik dalam bentuk koreografi maupun kostum dan alat peraga lokal. Dalam penampilan Medley Indonesia Timur, VG FINSER 'mengekspresikan esensi suatu budaya'; Musik rakyat membentuk citra budaya, atau memberi kesan budaya, dan menyentuh emosi manusia. Pengalaman-pengalaman ini membuka peluang untuk menerima perbedaan dan keragaman dalam kehidupan manusia. Makna keikutsertaan VG FINSER dalam festival memiliki peran penting, yaitu meningkatkan rasa saling menghormati sesama peserta festival, mempelajari keunikan budaya yang berbeda, meningkatkan apresiasi penonton dengan keunikan berbagai budaya di Indonesia.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa secara umum kehadiran kelompok *Vocal Group* dalam pertunjukan musik saat ini tidak lagi hanya berfokus pada kemampuan menyanyi para anggotanya, tetapi juga unsur-unsur di luar musik (*extra musical*), seperti penggunaan gerakan berupa koreografi serta kostum dan alat peraga yang sesuai dengan tema lagu dinyanyikan. Oleh karena itu, sangat dipahami bahwa kelompok *Vocal Group* tidak lagi hanya didukung oleh pelatih suara, tetapi juga koreografer dan aksesoris, dalam upaya mengoptimalkan pertunjukan kelompok *Vocal Group*.

Totalitas *Vocal Group* dari Indonesia yang membawakan aransemen nyanyian lagu-lagu rakyat, seperti Medley Indonesia Timur pada VG FINSER, dengan dukungan koreografi dan kostum yang sesuai dengan tema lagu tersebut tentunya memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap apresiasi penonton. Penampilan kelompok *Vocal Group* ini tidak hanya meningkatkan keindahan dalam pertunjukan, tetapi juga menambah wawasan penonton terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia, baik melalui keunikan pertunjukan melalui gaya kostum dan alat peraga yang digunakan. Musik sering berfungsi untuk menekankan identitas etnis atau karakteristik utama dari kelompok etnis yang berbeda dalam masyarakat yang lebih besar (Kaemmer, 1993). Musik etnis merupakan salah satu cara untuk membangun dan mempertahankan identitas kelompok. Dapat dikatakan bahwa dalam merepresentasikan lagu-lagu rakyat di pertunjukan musik, sebuah kelompok *Vocal Group* tidak hanya menunjukkan keunikan gaya lokal dalam keragaman budaya di Indonesia, baik secara musikal maupun non-musikal, tetapi juga menjadi 'duta budaya' yang memperkuat identitas nasional mereka secara internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] J.D. Kastner and S. Menon, "Popular Music in Choir: Helping Students "Find Their Voices"," Music Educators Journal, pp. 48-54 September 2019.
- [2] R.v. Aswegen and H. Potgieter, "Folk Music For Children's Choirs: the Challenges and Benefits of Cultural Diversity," Journal of the Musical Arts in Africa, Volume 7 – 2010, pp. 51–78.

- [3] S.J. Bartolome, "We Sing to Touch Hearts": Choral Musical Culture in Pretoria East, South Africa," *Research Studies in Music Education* 2018, pp. 1-21.
- [4] A. J. Wolfe Jr., Choral theatre. ProQuest Dissertations and Theses, 310, 2016.
- [5] A. Acker and B. Nyland, "Choirs and Cultural Identity: a Children's Choir in Belgrade," *Victorian Journal of Music Education* 2014:1, pp. 30-37.
- [6] N.K. Denzin and Y.S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*. 2<sup>nd</sup> ed. California: SAGE Publication Inc, 2000.
- [7] Rai S., I Wayan. 2021. Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua. Papua: kerjasama Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua dengan Penerbit Aseni (Anggota IKAPI Pusat) diunduh dari <http://repo.isi-dps.ac.id/>.
- [8] Kaemmer, John E. 1993. *Music in Human Life: Anthropological Perspectives on Music*. Austin: University of Texas Press.
- [9] Ntombela, S.A. 2016. Maskandi: A critical discourse analysis of indigenous isiZulu songs dalam *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 34:2, pp. 109-120, DOI: 10.2989/16073614.2016.1194219 diunduh dari <https://www.tandfonline.com/loi/rall20>.
- [10] Hudson, Richard. 1995. Ostinato dalam Stanley Sadie (ed.) *The New Grove: Dictionary of Music and Musicians* (14 – Osaka to Player piano) pp. 11 – 12. London: Macmillan Publishers Ltd.
- [11] Wolfe Jr, Albert Joseph. 2016. Choral Theatre. Disertasi. The University of Southern Mississippi diunduh dari <https://aquila.usm.edu/dissertations/31>
- [12] S. Solli, Z. S. Soetedja, I. Sarbeni, and H. Supiarza, "Aesthetic film : constructive perspective art directors," vol. 17, no. 2, pp. 118–126, 2022.